

ANALISIS KOMPETENSI DIGITAL AKUNTAN MUDA DALAM MENGHADAPI PERKEMBANGAN TEKNOLOGI

Tommy Ferdian¹, Ronald N Girsang², Gita Suliska³

^{1,2,3} Prodi Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muara Bungo, Jambi

Email : namirafe32@gmail.com

ABSTRACT

The development of digital technology has transformed accounting, taxation, and auditing practices through the use of applications, cloud systems, and system automation. This study aims to analyze the digital competence of young accountants in facing technological development, particularly in the use of Accurate, Accurate Online, Coretax, Excel, and technology-based audit applications. This research uses a qualitative approach with a case study method through literature review, students' internship experiences, and interviews with accounting alumni and students. The results show that digital applications have supported transaction input, data processing, tax reporting, cost monitoring, and financial report preparation. However, the digital competence of young accountants remains suboptimal because application mastery is mostly obtained through work practice, internships, self-learning, tutorials, and guidance from colleagues. The use of technology-based audit applications is also still limited. The implication of this study indicates the need to strengthen curricula, training, certification, and technology-based internship collaboration so that young accountants are better prepared to face digital transformation.

Keywords: digital competence, young accountants, accounting applications, Coretax, digital transformation.

ABSTRAK

Perkembangan teknologi digital telah mengubah praktik akuntansi, perpajakan, dan audit melalui penggunaan aplikasi, cloud, serta otomatisasi sistem. Penelitian ini bertujuan menganalisis kompetensi digital akuntan muda dalam menghadapi perkembangan teknologi, khususnya pada penggunaan Accurate, Accurate Online, Coretax, Excel, dan aplikasi audit berbasis teknologi. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus melalui studi literatur, pengalaman magang mahasiswa, dan wawancara dengan alumni serta mahasiswa akuntansi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa aplikasi digital telah membantu penginputan transaksi, pengolahan data, pelaporan pajak, monitoring biaya, dan penyusunan laporan. Namun, kompetensi digital akuntan muda masih belum optimal karena penguasaan aplikasi lebih banyak diperoleh melalui praktik kerja, magang, belajar mandiri, tutorial, dan bimbingan rekan kerja. Penggunaan aplikasi audit berbasis teknologi juga masih terbatas. Implikasi penelitian ini menunjukkan perlunya penguatan kurikulum, pelatihan, sertifikasi, dan kerja sama magang berbasis teknologi agar akuntan muda lebih siap menghadapi transformasi digital.

Kata kunci: kompetensi digital, akuntan muda, aplikasi akuntansi, Coretax, transformasi digital.

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi digital berlangsung sangat pesat dalam satu dekade terakhir. Artificial intelligence, big data analytics, Internet of Things, dan cloud computing yang mengubah berbagai sektor industri secara fundamental (Kovalskyy et al., 2024; Zečević et al., 2021). Transformasi digital tidak hanya meningkatkan efisiensi operasional tetapi juga menciptakan paradigma baru dalam cara kerja bisnis modern yang menuntut adaptasi cepat dari seluruh pelaku ekonomi (Muhajir et al., 2023). Sektor akuntansi menjadi salah satu bidang yang paling terdampak karena teknologi mengubah fungsi akuntansi dari pencatatan manual menjadi sistem otomatis yang terintegrasi (Kovalskyy et al., 2024). Perubahan ini menuntut akuntan untuk mengembangkan kompetensi baru yang melampaui kemampuan teknis tradisional (Muhajir et al., 2023).

Bidang akuntansi perusahaan konsep digitalisasi telah mengubah proses pencatatan dan pelaporan keuangan menjadi lebih efisien melalui otomatisasi dan integrasi sistem (Muhajir et al., 2023). Sektor perpajakan Indonesia, implementasi sistem Coretax sebagai platform digital terintegrasi yang menggantikan sistem-sistem terpisah sebelumnya (Wibowo et al., 2026). Coretax dirancang dengan prinsip kemudahan pengguna yang menyediakan alur pelaporan terstandar, integrasi basis data komprehensif, serta fitur pengisian otomatis untuk meminimalkan kesalahan administratif (Wibowo et al., 2026). Sedangkan dalam audit, kecerdasan buatan sudah diadopsi melalui otomatisasi analisis data, penilaian risiko, dan proses audit (Zhang, 2024). Aplikasi audit berbasis AI seperti Atlas memungkinkan

auditor melakukan pengujian data secara real-time dengan deteksi fraud yang lebih akurat (Andriyanto & Januarti, 2026).

Sistem cloud accounting seperti Accurate Online, Zahir Online, dan Jurnal.id menawarkan solusi pencatatan transaksi yang dapat diakses dari mana saja secara real-time (Pradana et al., 2025). Aplikasi kasir online yang terintegrasi dengan sistem akuntansi cloud memungkinkan UMKM mengelola keuangan secara lebih efisien dengan biaya yang terjangkau (Sari & Pratama, 2023). Pengembangan cloud computing dan IoT dalam keuangan dan akuntansi menghadirkan efisiensi operasional melalui otomatisasi proses dan peningkatan akurasi data keuangan (Fahlevi & Purnomo, 2023). Adopsi cloud accounting pada UMKM dipengaruhi oleh kemudahan penggunaan, manfaat yang dirasakan, dan dukungan infrastruktur teknologi (Pradana et al., 2025). Sistem ini juga menyediakan fitur otomatisasi pajak PPN dan PPh yang memudahkan kepatuhan wajib pajak (Sari & Pratama, 2023).

Kesiapan kerja mahasiswa akuntansi di era digital sangat dipengaruhi oleh literasi digital dan keahlian akuntansi yang mereka miliki (Agustina, 2025). Literasi digital terbukti lebih dominan mempengaruhi kesiapan kerja dibandingkan keahlian akuntansi saja (Agustina, 2025). Mahasiswa akuntansi SMK dan perguruan tinggi masih menghadapi kesenjangan kompetensi digital akibat perbedaan akses teknologi dan latar belakang sosial (Sutrisno et al., 2024). Pemerintah melalui Direktorat Jenderal Pajak, organisasi akuntansi seperti IAI, dan kampus perlu menyiapkan kurikulum yang mengintegrasikan teknologi informasi dengan prinsip akuntansi (IFAC, 2022). Yang paling

penting adalah inisiatif akuntan muda dalam mengembangkan kompetensi digital melalui pembelajaran mandiri dan sertifikasi profesional (Wijaya & Kusuma, 2026).

Penelitian ini fokus pada kesiapan akuntan muda dalam menghadapi transformasi digital, khususnya penguasaan aplikasi akuntansi online, sistem perpajakan digital, dan alat audit berbasis teknologi (Nugroho et al., 2025). Yang mesti disiapkan mencakup penguasaan Accurate Online, Zahir Online, sistem Coretax untuk perpajakan, dan aplikasi audit berbasis AI (Pradana et al., 2025). Cara menguasainya melalui pendidikan formal yang terintegrasi teknologi, pelatihan dari organisasi akuntansi, dan pembelajaran mandiri melalui sertifikasi digital (IFAC, 2022). Penelitian menggunakan studi kasus dan wawancara untuk menggali pengalaman nyata akuntan muda dalam menghadapi transformasi digital (Nugroho et al., 2025).

TINJAUAN PUSTAKA

A. Kajian Teoritis

1. Transformasi Digital dan Kompetensi Digital Akuntan Muda

Transformasi digital telah mengubah praktik akuntansi dari proses manual menuju sistem yang lebih otomatis, terintegrasi, dan berbasis teknologi. Perubahan ini membuat akuntan muda tidak cukup hanya menguasai teori akuntansi, tetapi juga harus memiliki kompetensi digital yang sesuai dengan kebutuhan dunia kerja.

Agustina (2025) menjelaskan bahwa literasi digital berpengaruh terhadap kesiapan kerja mahasiswa akuntansi pada era teknologi digital. Hal ini menunjukkan

bahwa mahasiswa akuntansi yang memiliki kemampuan digital lebih baik akan lebih siap menghadapi tuntutan pekerjaan. Mukhlisin et al. (2024) juga menegaskan bahwa masih terdapat kesenjangan kompetensi digital di kalangan mahasiswa akuntansi, sehingga penguatan literasi digital menjadi kebutuhan penting dalam pendidikan akuntansi. Sejalan dengan itu, Januszewski et al. (2024) menyatakan bahwa mahasiswa bidang keuangan dan akuntansi perlu memiliki kompetensi digital yang kuat agar mampu beradaptasi dengan transformasi proses bisnis modern.

Dengan demikian, kompetensi digital menjadi salah satu aspek utama dalam membentuk kesiapan akuntan muda. Akuntan muda yang mampu menguasai aplikasi digital akan lebih mudah menyesuaikan diri dengan sistem kerja perusahaan, sedangkan akuntan muda yang hanya mengandalkan kemampuan teoritis akan lebih berisiko mengalami kesulitan saat menghadapi tuntutan teknologi di dunia kerja.

2. Aplikasi IT dan Akuntansi.

Aplikasi akuntansi digital merupakan bentuk nyata dari transformasi teknologi dalam praktik akuntansi. Penggunaan aplikasi ini membuat pekerjaan akuntansi lebih cepat dan sistematis, tetapi tetap membutuhkan pemahaman akuntansi dasar, ketelitian, serta kemampuan memahami alur bisnis perusahaan.

Muhajir et al. (2023) menjelaskan bahwa digitalisasi akuntansi mendorong

perubahan dari sistem pencatatan tradisional menuju sistem berbasis teknologi yang lebih efisien. Suvia dan Helmayunita (2024) menunjukkan bahwa minat penggunaan cloud accounting dipengaruhi oleh faktor kemudahan, kegunaan, dan kesiapan pengguna. Sementara itu, Mujalli et al. (2024) menemukan bahwa adopsi cloud accounting pada usaha kecil dan menengah dipengaruhi oleh faktor teknologi, organisasi, dan lingkungan. Berdasarkan kajian tersebut, aplikasi akuntansi digital tidak hanya berfungsi sebagai alat bantu pencatatan, tetapi juga menjadi bagian dari sistem kerja akuntansi modern.

Coretax menjadi salah satu bentuk modernisasi administrasi perpajakan yang bertujuan mengintegrasikan layanan pajak dalam satu sistem digital. Erstiawan (2025) menjelaskan bahwa Coretax merupakan bagian dari modernisasi perpajakan Indonesia yang mulai diterapkan pada tahun 2025, tetapi masih menghadapi sejumlah tantangan teknis dan sosial dalam penggunaannya.

Mangngalla et al. (2026) meneliti niat perilaku pengguna dalam menggunakan Coretax dengan pendekatan Technology Acceptance Model dan menunjukkan bahwa penerimaan teknologi menjadi aspek penting dalam keberhasilan reformasi administrasi pajak digital. Secara internasional, He et al. (2023) menunjukkan bahwa digitalisasi administrasi pajak dapat memengaruhi kinerja perusahaan dan memperkuat hubungan antara sistem perpajakan

digital dengan efektivitas administrasi. Dengan demikian, Coretax perlu dipahami sebagai bagian dari perubahan besar dalam sistem perpajakan Indonesia.

Perkembangan teknologi juga memengaruhi bidang audit. Audit modern mulai memanfaatkan artificial intelligence, big data analytics, e-audit, dan sistem pemeriksaan digital untuk meningkatkan efektivitas pengujian data, penilaian risiko, serta deteksi kecurangan. Andriyanto dan Januarti (2026) menjelaskan bahwa penerapan artificial intelligence dalam audit memiliki peluang besar untuk meningkatkan efektivitas proses audit, meskipun masih menghadapi tantangan dalam hal kesiapan sumber daya manusia dan adopsi teknologi.

Fernanda dan Habiburrochman (2025) menunjukkan bahwa kecerdasan buatan dapat mendukung audit forensik dalam mendeteksi kecurangan melalui analisis data yang lebih cepat dan terstruktur. Secara internasional, Zhang (2024) menegaskan bahwa AI dapat digunakan dalam audit untuk membantu analisis data, penilaian risiko, dan peningkatan efisiensi audit. Dalam konteks akuntan muda, penggunaan aplikasi audit berbasis teknologi masih menjadi tantangan karena belum semua mahasiswa atau alumni memperoleh pengalaman langsung menggunakan aplikasi audit khusus seperti Atlas atau sistem audit berbasis AI.

3. Literasi Digital, Pembelajaran Mandiri, dan Kesiapan Kerja

Yulianti et al. (2021) menunjukkan bahwa keahlian akuntansi, literasi digital, dan literasi manusia berpengaruh terhadap kesiapan kerja calon akuntan. Agustina (2025) juga menegaskan bahwa literasi digital memiliki pengaruh terhadap kesiapan kerja mahasiswa akuntansi di era teknologi digital. Sementara itu, Imjai et al. (2024) menjelaskan bahwa literasi digital dan kemampuan belajar mandiri berperan dalam efektivitas magang mahasiswa akuntansi generasi Z.

4. Peran Kampus dan Organisasi Profesi

Pradana et al. (2025) menjelaskan bahwa program akuntansi di Indonesia perlu beradaptasi terhadap digitalisasi melalui pembaruan kurikulum dan respons kelembagaan. Mukhlisin et al. (2024) menunjukkan bahwa kesenjangan digital pada mahasiswa akuntansi perlu diatasi melalui penguatan kompetensi digital di lingkungan pendidikan. Pan dan Seow (2016) juga menegaskan bahwa pendidikan tinggi perlu membekali mahasiswa akuntansi dengan keterampilan teknologi informasi agar siap menghadapi revolusi digital dalam profesi akuntansi.

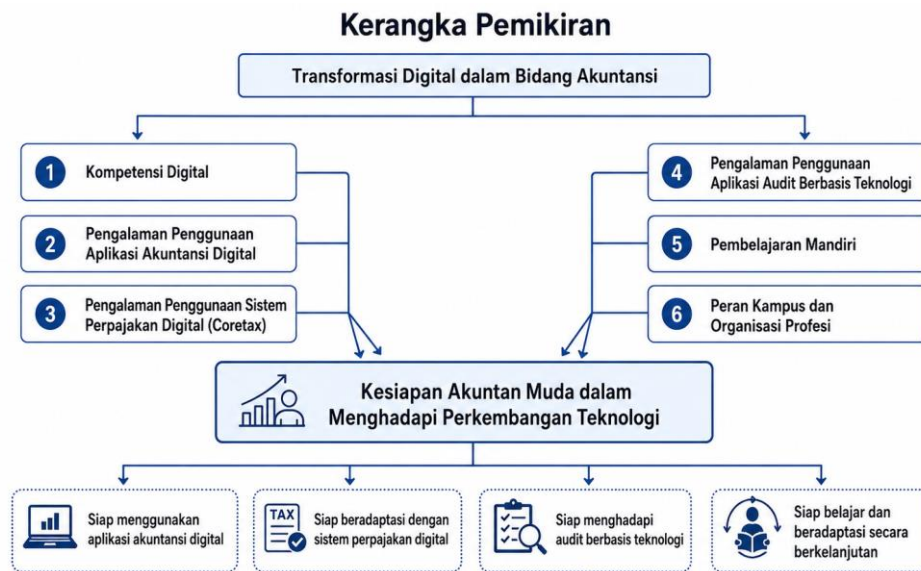
Dengan demikian, kampus, IAI, DJP, dan organisasi mahasiswa perlu menjadi jembatan antara kurikulum akademik dan kebutuhan industri. Pelatihan Coretax, sertifikasi software akuntansi, praktik Excel tingkat lanjut, simulasi perpajakan,

dan pengenalan audit digital dapat membantu mahasiswa akuntansi lebih siap masuk ke dunia kerja.

B. Kerangka Berpikir

Berdasarkan tinjauan pustaka tersebut, kesiapan akuntan muda dalam menghadapi perkembangan teknologi dipengaruhi oleh beberapa aspek utama, yaitu kompetensi digital, pengalaman menggunakan aplikasi akuntansi, pemahaman terhadap sistem perpajakan digital, pemahaman audit berbasis teknologi, literasi digital, pembelajaran mandiri, serta dukungan kampus dan organisasi profesi. Akuntan muda yang memiliki pengalaman langsung menggunakan aplikasi seperti Accurate, Accurate Online, Coretax, Excel, dan sistem digital perusahaan akan lebih siap menghadapi kebutuhan kerja dibandingkan akuntan muda yang hanya menguasai teori.

Dengan demikian, penelitian ini memandang kompetensi digital sebagai bagian penting dari kesiapan kerja akuntan muda. Kesiapan tersebut tidak hanya dibentuk oleh pendidikan formal, tetapi juga oleh pengalaman magang, pelatihan, sertifikasi, pembelajaran mandiri, serta kerja sama antara kampus, organisasi profesi, pemerintah, dan dunia industri.



METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Data diperoleh melalui studi literatur, pengalaman magang mahasiswa akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Muara Bungo, serta wawancara mendalam dengan alumni dan mahasiswa. Studi literatur dilakukan dengan menelaah penelitian terkait transformasi digital, kompetensi akuntan muda, dan teknologi akuntansi tahun 2020–2026. Informan berjumlah 8 orang, terdiri dari 4 mahasiswa magang dan 4 alumni yang memiliki pengalaman menggunakan teknologi akuntansi digital, seperti Accurate Online, Zahir Online, Coretax, dan aplikasi audit berbasis teknologi.

Informan dipilih menggunakan teknik purposive sampling. Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur untuk menggali pengalaman penggunaan aplikasi akuntansi, kesiapan menghadapi transformasi digital, serta tantangan yang dihadapi. Data dianalisis menggunakan

analisis tematik melalui tahap familiarisasi data, pengkodean, pencarian tema, dan peninjauan tema (Braun & Clarke, 2006). Validitas data dijaga melalui triangulasi antara studi literatur, pengalaman magang, dan hasil wawancara. Pendekatan ini digunakan untuk memahami kesiapan akuntan muda secara praktis dan kontekstual dari pengalaman lapangan (Yin, 2018).

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Pengalaman Penggunaan Aplikasi Akuntansi.

Penggunaan aplikasi akuntansi digital menjadi indikator penting kesiapan akuntan muda di dunia kerja. Berdasarkan hasil wawancara dengan Muhammad Firdian (Alumni Akuntansi, Universitas Muara bungo yang bekerja di PT SCH), menyatakan, **“Dalam kegiatan pekerjaan saya menggunakan Accurate untuk pengolahan data akuntansi.”** Ia juga menilai Accurate mudah digunakan karena sejauh ini tidak mengalami kendala berarti. Proses penguasaannya didukung oleh belajar mandiri melalui video tutorial

dan seminar aplikasi akuntansi **“Belajar secara mandiri dengan cara melihat video tutorial serta mengikuti seminar seminar tentang aplikasi akuntansi”**.

Irmawati Sinaga (Alumni Akuntansi, Cost Control di TGB), menyatakan, **“Aplikasi utama yang digunakan di perusahaan kami adalah Accurate Online sebagai sistem akuntansi berbasis cloud untuk penginputan transaksi, monitoring biaya, pembuatan laporan, serta kontrol data keuangan secara real time.”** Aplikasi ini membantu monitoring biaya, pengecekan stok, dan penyusunan laporan. Proses belajarnya dilakukan melalui praktik langsung, membaca panduan, menonton tutorial, dan bertanya kepada rekan kerja.

Lucci Khairani (Mahasiswa Akuntansi yang magang di PT.BDMU), menyatakan, **“Saya tidak membutuhkan waktu yang terlalu lama untuk mempelajari aplikasi tersebut. Kurang lebih sekitar satu sampai dua minggu untuk memahami proses dasar.”** Hal ini menunjukkan bahwa praktik langsung mempercepat pemahaman mahasiswa terhadap aplikasi akuntansi.

Penggunaan aplikasi akuntansi baik berupa aplikasi offline ataupun aplikasi online berperan penting dalam pekerjaan akuntansi karena membantu pengolahan data, input transaksi, monitoring biaya, dan penyusunan laporan. Penguasaan aplikasi ini paling efektif diperoleh melalui praktik langsung, belajar mandiri, dan bimbingan di tempat kerja.

B. Pengalaman Menggunakan Sistem Coretax.

Sistem Coretax menjadi salah satu teknologi perpajakan digital yang mulai

banyak digunakan dalam dunia kerja akuntansi. Muhammad Firdian diketahui menyatakan, **“Dalam kegiatan pekerjaan saya menggunakan Accurate untuk pengolahan data akuntansi dan Coretax untuk pengolahan data perpajakan.”** Penggunaan Coretax membantu proses pengolahan data perpajakan, tetapi masih terdapat kendala teknis karena sistem terkadang mengalami error. **“hanya pada sistem perpajakan (coretax) yang terkadang sering muncul eror system”** Hal ini menunjukkan bahwa pengguna Coretax perlu memahami sistem sekaligus siap menghadapi gangguan teknis.

Irmawati Sinaga menegaskan perusahaan tempatnya bekerja sudah menggunakan Coretax. **“penggunaan Coretax membantu proses administrasi pajak menjadi lebih cepat, terintegrasi, dan memudahkan pelaporan secara digital.”** Pernyataan ini menunjukkan bahwa Coretax berperan dalam mempercepat administrasi pajak dan mendukung pelaporan yang lebih praktis.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Rizky Alparid (Mahasiswa Akuntansi yang sudah melaksanakan magang di KPP Pratama Muara Bungo), Coretax digunakan dalam kegiatan magang untuk membantu aktivasi akun dan asistensi pelaporan SPT tahunan wajib pajak. Informan menyatakan, **“Saya diberi kesempatan untuk belajar dan praktik langsung bagaimana mengoperasikan sistem Coretax.”** Proses pembelajarannya dilakukan melalui pelatihan singkat, kemudian langsung praktik melayani wajib pajak. Hal ini menunjukkan bahwa magang menjadi sarana penting untuk memahami penggunaan Coretax secara nyata.

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, Coretax digunakan untuk mendukung administrasi dan pelaporan

pajak secara digital. Sistem ini dinilai membantu pekerjaan menjadi lebih cepat dan terintegrasi, meskipun masih terdapat kendala teknis seperti error system. Oleh karena itu, penguasaan Coretax menjadi kompetensi penting bagi akuntan muda, terutama yang akan bekerja di bidang perpajakan.

C. Pengalaman Menggunakan Aplikasi Audit berbasis Teknologi.

Penggunaan aplikasi audit berbasis teknologi belum banyak ditemukan dalam pengalaman alumni maupun mahasiswa magang. wawancara dengan Irmawati Sinaga (Alumni Akuntansi yang sudah bekerja sebagai Cost Control di Toton Group Bekasi), diketahui bahwa perusahaan tempatnya bekerja belum menggunakan aplikasi audit khusus secara penuh. Informan menyatakan, **“Untuk proses audit, di perusahaan kami belum menggunakan aplikasi audit khusus seperti Atlas maupun teknologi AI secara penuh. Namun, beberapa proses pemeriksaan dan pengecekan data sudah dilakukan secara digital melalui sistem yang terintegrasi.”** Pernyataan ini menunjukkan bahwa meskipun aplikasi audit berbasis teknologi belum digunakan secara khusus, proses pemeriksaan data keuangan sudah mulai dilakukan secara digital melalui sistem perusahaan.

Dengan demikian, pengalaman penggunaan aplikasi audit berbasis teknologi masih terbatas. Namun, adanya proses pengecekan dan evaluasi data secara digital menunjukkan bahwa dunia kerja akuntansi mulai bergerak ke arah audit yang lebih modern dan berbasis sistem.

D. Kesiapan Kompetensi Akuntan Muda

D.1. Literasi Digital yang belum optimal

Hasil penelitian menunjukkan bahwa literasi digital akuntan muda masih belum optimal karena beberapa teknologi akuntansi dan perpajakan belum sepenuhnya diajarkan secara praktis dalam perkuliahan. Rizky Alparid menjelaskan **“sistem Coretax yang mana sebelumnya dalam perkuliahan tidak diajarkan tentang pengenalan maupun pengoprasian sistem Coretax”**. Puput Monikasari juga menyampaikan bahwa di tempat magang ia menggunakan Coretax, tetapi **“untuk Coretax tidak diajarkan kampus.”** Temuan ini menunjukkan adanya jarak antara pembelajaran kampus dengan kebutuhan teknologi perpajakan digital di lapangan.

Irmawati sinaga menyatakan kuliah **“sudah cukup membantu sebagai dasar, tetapi masih belum sepenuhnya sesuai dengan kebutuhan dunia kerja.”** Artinya, mahasiswa dan alumni tidak sepenuhnya tidak memiliki literasi digital, tetapi penguasaannya masih bersifat dasar dan perlu diperkuat melalui praktik langsung, pelatihan, serta pembelajaran mandiri. Temuan ini sejalan dengan penelitian Agustina (2025) bahwa literasi digital berpengaruh terhadap kesiapan kerja mahasiswa akuntansi di era teknologi digital.

Literasi digital akuntan muda belum optimal karena kemampuan menggunakan Accurate Online, Coretax, Excel, dan sistem digital lainnya masih banyak diperoleh setelah mereka masuk ke dunia kerja atau tempat magang. Padahal, penelitian Januszewski et al (2024) menegaskan bahwa transformasi digital dalam proses keuangan dan akuntansi menuntut mahasiswa akuntansi memiliki kompetensi digital yang lebih

kuat sejak di perguruan tinggi. Jadi, kampus perlu lebih serius memasukkan praktik aplikasi akuntansi digital, simulasi Coretax, Excel tingkat lanjut, dan pelatihan software akuntansi agar mahasiswa tidak hanya paham teori, tetapi juga siap pakai di dunia kerja

D.2. Pembelajaran Mandiri.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran mandiri menjadi salah satu faktor penting dalam kesiapan akuntan muda menghadapi transformasi digital. Muhammad Firdian menyatakan: **“Belajar secara mandiri dengan cara melihat video tutorial serta mengikuti seminar-seminar tentang aplikasi akuntansi.”** Pernyataan ini menunjukkan bahwa penguasaan teknologi akuntansi membutuhkan inisiatif pribadi, terutama ketika aplikasi yang digunakan di dunia kerja terus berkembang. Hal yang sama juga disampaikan oleh Irmawati Sinaga. Ia menjelaskan, **“Saya belajar aplikasi akuntansi baru dengan cara praktik langsung saat bekerja, menonton video tutorial, membaca panduan penggunaan sistem, dan bertanya kepada rekan kerja yang lebih berpengalaman.”** Selain itu, Irmawati juga menyatakan bahwa banyak aplikasi perusahaan **“baru benar-benar dipahami ketika sudah bekerja,”** sehingga ia perlu belajar tambahan secara mandiri. Ini menunjukkan bahwa pembelajaran mandiri bukan sekadar pelengkap, tetapi menjadi kebutuhan nyata agar akuntan muda bisa cepat beradaptasi dengan sistem digital di tempat kerja.

Pada mahasiswa magang, pembelajaran mandiri juga terlihat dari pengalaman. Rizky menyatakan, **“Saya diberi kesempatan untuk belajar dan praktik langsung bagaimana mengoperasikan sistem Coretax,”** sedangkan Puput menyampaikan, **“selain**

diajarkan oleh petugas saya juga belajar dari youtube.” Puput juga menegaskan bahwa kunci menghadapi teknologi saat magang adalah **“berani bertanya serta rajin mencari informasi serta praktek.”**

Temuan ini sejalan dengan penelitian Imjai, et al (2024) menunjukkan bahwa kemampuan belajar mandiri memperkuat efektivitas magang mahasiswa akuntansi karena mahasiswa yang memiliki kemampuan belajar mandiri lebih mampu mengembangkan diri, memanfaatkan informasi digital, dan menyesuaikan keterampilan dengan kebutuhan profesional. Dengan demikian, pembelajaran mandiri bukan hanya pelengkap, tetapi menjadi faktor penting yang menentukan kesiapan akuntan muda dalam menguasai Accurate, Coretax, Excel, dan sistem digital lain di dunia kerja.

D.3. Peran kampus dan Organisasi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kampus dan organisasi profesi memiliki peran penting dalam meningkatkan kesiapan akuntan muda menghadapi transformasi digital. Muhammad Firdian menyatakan bahwa yang perlu diperkuat adalah **“sistem perpajakan/Coretax yang harus dipelajari lebih dalam lagi,”** karena aturan dan penggunaan sistem perpajakan terus berubah. Pernyataan ini menunjukkan bahwa kampus tidak cukup hanya memberikan teori akuntansi, tetapi perlu memperkuat praktik aplikasi perpajakan dan sistem akuntansi digital.

Peran organisasi juga terlihat dari harapan informan terhadap IAI, DJP, dan organisasi mahasiswa. Rizky Alparid menyatakan, **“kampus maupun Organisasi Himpunan Mahasiswa Akuntansi bisa berkolaborasi dengan DJP**

atau Direktorat Jenderal Pajak untuk memberikan pelatihan.” Puput Monikasari juga menyampaikan bahwa **“kampus sebaiknya lebih banyak memberikan praktik langsung mengenai perpajakan seperti Coretax,”** terutama simulasi pelaporan pajak. Irmawati Sinaga turut menegaskan bahwa kampus sebaiknya lebih banyak mengajarkan praktik aplikasi yang digunakan di dunia kerja, seperti Accurate Online, Excel, dan sistem perpajakan digital. Jadi, kampus dan organisasi profesi perlu hadir sebagai jembatan antara kurikulum akademik dan kebutuhan industri.

Temuan ini sejalan dengan penelitian Pradana (2024) menekankan bahwa program akuntansi di Indonesia perlu beradaptasi dengan digitalisasi melalui pembaruan kurikulum dan respons kelembagaan. Selain itu, Pan dan Seow (2016) menegaskan bahwa mahasiswa akuntansi sebagai calon akuntan dan auditor perlu memperoleh pelatihan teknologi yang memadai di pendidikan tinggi agar siap menghadapi revolusi digital. Dengan demikian, peran kampus, IAI, DJP, dan organisasi mahasiswa menjadi faktor penting dalam membentuk kesiapan akuntan muda, terutama melalui pelatihan Coretax, sertifikasi software akuntansi, Excel tingkat lanjut, simulasi kasus pajak, dan kerja sama magang berbasis kebutuhan industri.

D.4. Kesiapan dalam menghadapi Transformasi Digital.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kampus dan organisasi profesi memiliki peran penting dalam meningkatkan kesiapan akuntan muda menghadapi transformasi digital. Muhammad Firdian menyatakan bahwa yang perlu diperkuat adalah **“sistem perpajakan/Coretax yang harus dipelajari**

lebih dalam lagi,” karena aturan dan penggunaan sistem perpajakan terus berubah. Pernyataan ini menunjukkan bahwa kampus tidak cukup hanya memberikan teori akuntansi, tetapi perlu memperkuat praktik aplikasi perpajakan dan sistem akuntansi digital.

Peran organisasi juga terlihat dari harapan informan terhadap IAI, DJP, dan organisasi mahasiswa. Rizky Alparid menyatakan, **“kampus maupun Organisasi Himpunan Mahasiswa Akuntansi bisa berkolaborasi dengan DJP atau Direktorat Jenderal Pajak untuk memberikan pelatihan.”** Puput Monikasari juga menyampaikan bahwa **“kampus sebaiknya lebih banyak memberikan praktik langsung mengenai perpajakan seperti Coretax,”** terutama simulasi pelaporan pajak. Irmawati Sinaga turut menegaskan bahwa kampus sebaiknya lebih banyak mengajarkan praktik aplikasi yang digunakan di dunia kerja, seperti Accurate Online, Excel, dan sistem perpajakan digital. Jadi, kampus dan organisasi profesi perlu hadir sebagai jembatan antara kurikulum akademik dan kebutuhan industri.

Temuan ini sejalan dengan penelitian Pradana (2025) menekankan bahwa program akuntansi di Indonesia perlu beradaptasi dengan digitalisasi melalui pembaruan kurikulum dan respons kelembagaan. Selain itu, Pan dan Seow (2016) menegaskan bahwa mahasiswa akuntansi sebagai calon akuntan dan auditor perlu memperoleh pelatihan teknologi yang memadai di pendidikan tinggi agar siap menghadapi revolusi digital. Dengan demikian, peran kampus, IAI, DJP, dan organisasi mahasiswa menjadi faktor penting dalam membentuk kesiapan akuntan muda, terutama melalui pelatihan Coretax, sertifikasi software akuntansi, Excel

tingkat lanjut, simulasi kasus pajak, dan kerja sama magang berbasis kebutuhan industri.

E. Pembahasan : Kesenjangan dan Praktik

Penelitian ini menunjukkan bahwa pengalaman akuntan muda terhadap aplikasi IT dalam bekerja lebih banyak terbentuk melalui praktik langsung daripada pembelajaran teoritis semata. Informan tidak hanya “mengetahui” teknologi akuntansi, tetapi benar-benar menggunakannya dalam aktivitas kerja, seperti input transaksi, pengolahan data akuntansi, pelaporan pajak, monitoring biaya, pengecekan dokumen, dan penyusunan laporan. Muhammad Firdian menggunakan Accurate untuk pengolahan data akuntansi dan Coretax untuk pengolahan data perpajakan, sedangkan Irmawati Sinaga menggunakan Accurate Online untuk penginputan transaksi, monitoring biaya, pembuatan laporan, serta kontrol data keuangan secara real time.

Temuan ini sejalan dengan Pan dan Seow (2016) yang menjelaskan bahwa perkembangan IT, cloud computing, XBRL, dan business analytics telah mengubah cara perusahaan melaporkan kinerja keuangan dan meningkatkan kebutuhan terhadap keterampilan IT akuntan. Januszewski et al. (2025) juga menegaskan bahwa transformasi digital dalam proses keuangan dan akuntansi menuntut peningkatan kompetensi digital mahasiswa dan calon akuntan.

Dalam praktik kerja aplikasi akuntansi, Accurate dan Accurate Online menjadi contoh aplikasi IT yang paling nyata digunakan oleh alumni dan mahasiswa magang. Irmawati Sinaga menyatakan bahwa **“Aplikasi utama yang digunakan di perusahaan kami adalah Accurate Online sebagai sistem akuntansi**

berbasis cloud,” sedangkan Lucci Khairani menjelaskan bahwa ia diperkenalkan pada penggunaan Accurate selama magang dan hanya membutuhkan waktu sekitar satu sampai dua minggu untuk memahami proses dasar seperti input data, pengecekan dokumen, pembuatan laporan, dan administrasi perpajakan. Hal ini menunjukkan bahwa aplikasi IT membantu mempercepat pekerjaan, tetapi tetap membutuhkan ketelitian, pemahaman alur transaksi, dan pembiasaan kerja.

Penelitian Mujalli et al. (2024) menunjukkan bahwa kemampuan karyawan, dukungan organisasi, dan kompatibilitas sistem berpengaruh terhadap niat adopsi cloud accounting. Jadi, pengalaman informan memperlihatkan bahwa kemudahan aplikasi bukan berarti otomatis siap; kesiapan tetap ditentukan oleh praktik berulang, bimbingan kerja, dan kemampuan memahami proses bisnis.

Pada aspek perpajakan digital, pengalaman kerja dengan Coretax menunjukkan bahwa akuntan muda perlu siap menghadapi sistem yang terus berubah. Rizky Alparid menjelaskan bahwa selama magang ia membantu wajib pajak dalam aktivasi akun Coretax dan asistensi pelaporan SPT tahunan, serta menyatakan bahwa sistem Coretax sebelumnya belum diajarkan dalam perkuliahan. Puput Monikasari juga menyampaikan bahwa di tempat magang ia menggunakan Coretax, tetapi **“untuk Coretax tidak diajarkan kampus,”** sehingga ia belajar dari petugas, YouTube, dan sumber internet. Pengalaman ini memperlihatkan bahwa kesiapan kerja aplikasi IT tidak cukup hanya dengan teori pajak, tetapi harus dilengkapi simulasi sistem digital perpajakan. Temuan ini relevan dengan penelitian Kawak (2026)

menunjukkan bahwa kesenjangan digital masih memengaruhi kompetensi digital mahasiswa akuntansi.

Pengalaman penggunaan aplikasi audit berbasis IT masih relatif terbatas dibandingkan aplikasi akuntansi dan perpajakan. Irmawati Sinaga menyatakan bahwa perusahaannya belum menggunakan aplikasi audit khusus seperti Atlas atau teknologi AI secara penuh, tetapi proses pemeriksaan dan pengecekan data sudah dilakukan secara digital melalui sistem yang terintegrasi. Ini menunjukkan bahwa praktik audit digital belum sepenuhnya masuk ke pengalaman kerja informan, tetapi arah kerjanya sudah bergerak ke kontrol data berbasis sistem.

Dalam konteks ini, Imjai et al (2024) menekankan bahwa digital literacy dan self-learning capability berperan dalam efektivitas magang mahasiswa akuntansi, karena mahasiswa perlu mampu menerapkan keterampilan digital pada situasi kerja nyata. Pan dan Seow (2016) juga menegaskan bahwa kebutuhan keterampilan IT dalam akuntansi makin meningkat karena sifat pekerjaan akuntansi berubah mengikuti teknologi. Artinya, walaupun aplikasi audit khusus belum banyak digunakan informan, kesiapan terhadap audit digital tetap perlu dibangun sejak dini melalui praktik data analytics, sistem informasi akuntansi, dan audit berbasis teknologi.

Secara keseluruhan, pengalaman pelaksanaan kerja aplikasi IT menunjukkan adanya hubungan kuat antara praktik langsung, kemampuan adaptasi, pembelajaran mandiri, dan kesiapan akuntan muda. Aplikasi seperti Accurate, Accurate Online, Coretax, Excel, dan sistem digital perusahaan sudah menjadi bagian dari pekerjaan akuntansi sehari-hari, tetapi penguasaannya masih banyak diperoleh setelah informan masuk ke

dunia kerja atau magang. Pradana et al. (2025) menegaskan bahwa program akuntansi Indonesia perlu beradaptasi terhadap digitalisasi melalui pembaruan kurikulum dan respons kelembagaan;

Sementara itu, Januszewski et al. (2024) menegaskan bahwa transformasi digital proses akuntansi menuntut kompetensi digital yang lebih kuat. Dengan demikian, hasil penelitian ini menarik kesimpulan bahwa kesiapan akuntan muda tidak cukup diukur dari penguasaan teori, tetapi dari pengalaman konkret menggunakan aplikasi IT dalam pekerjaan, kemampuan mengatasi kendala sistem, serta kesediaan terus belajar mengikuti perubahan teknologi.

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa :

1. Pengalaman alumni dan mahasiswa magang dalam menggunakan aplikasi IT akuntansi menjadi aspek penting dalam membentuk kesiapan akuntan muda. Aplikasi seperti Accurate, Accurate Online, Coretax, Microsoft Excel, serta sistem digital perusahaan telah digunakan dalam pekerjaan nyata, mulai dari penginputan transaksi, pengolahan data akuntansi, pelaporan pajak, monitoring biaya, pengecekan dokumen, hingga penyusunan laporan keuangan. Pengalaman tersebut menunjukkan bahwa kesiapan akuntan muda tidak cukup hanya dilihat dari penguasaan teori akuntansi, tetapi juga dari kemampuan menerapkan aplikasi IT akuntansi secara langsung di dunia kerja.
2. Poin penting kedua adalah perlunya penguatan sistem pendidikan melalui perguruan tinggi, program studi

akuntansi, organisasi profesi seperti IAI, DJP, dan lembaga terkait lainnya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa masih terdapat kesenjangan antara materi perkuliahan dan kebutuhan teknologi di tempat kerja, khususnya dalam penggunaan Coretax, aplikasi akuntansi berbasis cloud, Excel tingkat lanjut, serta aplikasi audit berbasis teknologi. Oleh karena itu, perguruan tinggi dan organisasi profesi perlu berperan lebih aktif dalam menyediakan pelatihan, sertifikasi, simulasi aplikasi, dan kerja sama magang agar calon akuntan muda lebih siap menghadapi transformasi digital.

3. Poin penting ketiga adalah kemampuan belajar mandiri menjadi faktor yang menentukan kesiapan akuntan muda. Informan menunjukkan bahwa penguasaan aplikasi digital banyak diperoleh melalui praktik langsung, video tutorial, seminar, pelatihan, membaca panduan, bertanya kepada rekan kerja, dan pengalaman magang. Dengan demikian, akuntan muda harus memiliki sikap adaptif, rasa ingin tahu, dan kemauan belajar berkelanjutan karena teknologi akuntansi dan perpajakan terus berubah. Kesiapan menghadapi era digital sangat dipengaruhi oleh kombinasi antara pendidikan formal, pengalaman praktik, dukungan organisasi, dan inisiatif belajar mandiri.

B. Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan. Pertama, jumlah informan masih terbatas pada alumni dan mahasiswa magang Program Studi Akuntansi Universitas Muara Bungo, sehingga hasil penelitian belum dapat

digeneralisasikan secara luas untuk seluruh akuntan muda di Indonesia. Kedua, pengalaman informan lebih banyak berkaitan dengan penggunaan aplikasi akuntansi dan perpajakan, seperti Accurate dan Coretax, sedangkan pengalaman penggunaan aplikasi audit berbasis teknologi seperti Atlas atau AI audit masih sangat terbatas.

Ketiga, penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, sehingga hasil yang diperoleh lebih menekankan pengalaman, persepsi, dan makna dari informan, bukan pengukuran kuantitatif mengenai tingkat kompetensi digital. Keempat, penelitian ini belum membandingkan secara mendalam perbedaan kesiapan antara mahasiswa yang memiliki pengalaman magang di instansi berbasis teknologi dengan mahasiswa yang belum memiliki pengalaman tersebut. Kelima, perkembangan teknologi akuntansi berlangsung sangat cepat, sehingga temuan penelitian ini dapat berubah seiring munculnya aplikasi, regulasi, dan sistem digital baru di bidang akuntansi, perpajakan, dan audit.

C. Saran.

Saran bagi Calon Akuntan Muda

Calon akuntan muda disarankan untuk tidak hanya mengandalkan materi perkuliahan, tetapi juga aktif meningkatkan kemampuan digital secara mandiri. Penguasaan aplikasi seperti Accurate, Accurate Online, Coretax, Microsoft Excel tingkat lanjut, aplikasi audit berbasis teknologi, dan analisis data perlu mulai dipelajari sejak masih kuliah. Calon akuntan muda juga perlu mengikuti pelatihan, seminar, sertifikasi software akuntansi, brevet pajak, serta

memperbanyak pengalaman magang agar lebih siap masuk ke dunia kerja.

Saran bagi Program Studi Akuntansi

Program Studi Akuntansi disarankan untuk memperkuat kurikulum berbasis praktik digital. Pembelajaran tidak cukup hanya berisi teori akuntansi, perpajakan, dan audit, tetapi perlu dilengkapi dengan praktik penggunaan aplikasi yang benar-benar digunakan di dunia kerja. Program studi dapat memasukkan praktik Accurate, Coretax, Excel tingkat lanjut, cloud accounting, data analytics, dan audit berbasis teknologi dalam mata kuliah atau pelatihan tambahan. Selain itu, kerja sama dengan perusahaan, kantor pajak, kantor konsultan, dan organisasi profesi perlu diperluas agar mahasiswa mendapat pengalaman kerja yang relevan.

Saran bagi Organisasi Akuntansi, IAI, DJP, dan Lembaga Terkait

Organisasi profesi seperti IAI, DJP, dan lembaga terkait lainnya disarankan untuk lebih aktif memberikan pelatihan teknologi akuntansi dan perpajakan kepada mahasiswa maupun alumni baru. Pelatihan tersebut sebaiknya tidak hanya bersifat seminar teoritis, tetapi juga berbentuk praktik langsung, simulasi kasus, sertifikasi, dan pendampingan penggunaan sistem digital. DJP misalnya dapat memperluas pelatihan Coretax untuk mahasiswa akuntansi, sedangkan IAI dapat memperkuat pelatihan software akuntansi, etika profesi digital, dan kompetensi akuntan di era transformasi teknologi.

Saran bagi Pemerintah

Pemerintah disarankan untuk mendukung peningkatan kompetensi digital akuntan muda melalui kebijakan pendidikan dan pelatihan berbasis kebutuhan industri. Dukungan dapat dilakukan melalui program sertifikasi

digital, kerja sama antara perguruan tinggi dan dunia usaha, serta penyediaan akses pelatihan teknologi akuntansi yang lebih merata. Pemerintah juga perlu memastikan bahwa perubahan sistem digital, khususnya di bidang perpajakan seperti Coretax, disertai dengan sosialisasi dan pelatihan yang mudah diakses oleh mahasiswa, dosen, praktisi, dan calon tenaga kerja akuntansi.

Saran bagi Penelitian Selanjutnya

Penelitian selanjutnya disarankan untuk melibatkan jumlah informan yang lebih banyak dan berasal dari berbagai perguruan tinggi, perusahaan, kantor pajak, kantor akuntan publik, serta kantor konsultan pajak. Penelitian berikutnya juga dapat menggunakan metode kuantitatif untuk mengukur pengaruh literasi digital, pembelajaran mandiri, pengalaman magang, dan dukungan kampus terhadap kesiapan kerja akuntan muda. Selain itu, penelitian mendatang perlu lebih fokus pada penggunaan aplikasi audit berbasis teknologi, artificial intelligence, data analytics, dan cloud accounting agar kajian mengenai kompetensi digital akuntan muda menjadi lebih komprehensif.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustina, U. A. (2025). Pengaruh keahlian akuntansi dan literasi digital terhadap kesiapan kerja mahasiswa akuntansi pada era teknologi digital. *COSTING: Journal of Economic, Business and Accounting*, 8(5), 1890–1902.
<https://doi.org/10.31539/rx76e886>
- Andriyanto, R., & Januarti, I. (2026). Implementing artificial intelligence in auditing: A systematic literature review of trends, challenges, and adoption. *Owner: Riset dan Jurnal*
-

- Akuntansi*, 10(2), 1925–1937.
<https://doi.org/10.33395/owner.v10i2.3389>
- Braun, V., & Clarke, V. (2006). Using thematic analysis in psychology. *Qualitative Research in Psychology*, 3(2), 77–101.
<https://doi.org/10.1191/1478088706qp063oa>
- Erstiawan, M. S. (2025). Modernisasi perpajakan Indonesia dengan aplikasi Coretax: Perspektif content analysis. *Majalah Ekonomi*, 31(1), 1–17.
- Fahlevi, M., & Purnomo, A. (2023). The integration of internet of things (IoT) and cloud computing in finance and accounting: Systematic literature review. In *2023 8th International Conference on Business and Industrial Research (ICBIR)* (pp. 525–529). IEEE.
<https://doi.org/10.1109/ICBIR57571.2023.10147688>
- Fernanda, I. A., & Habiburrochman, H. (2025). Peran kecerdasan buatan (AI) dalam meningkatkan audit forensik untuk mendeteksi kecurangan: Tinjauan literatur sistematis. *Owner: Riset dan Jurnal Akuntansi*, 9(4), 3430–3442.
- He, Y., et al. (2023). Digitalization of tax administration and corporate performance. *International Review of Economics & Finance*.
- Imjai, N., Aujirapongpan, S., & Yaacob, Z. (2024). Impact of logical thinking skills and digital literacy on Thailand's Generation Z accounting students' internship effectiveness: Role of self-learning capability. *International Journal of Educational Research Open*, 6, Article 100329.
<https://doi.org/10.1016/j.ijedro.2024.100329>
- International Federation of Accountants. (2022). *Accountancy education: International education standards*.
<https://charteredaccountantsworldwide.com/wp-content/uploads/2022/07/IFAC-Accountancy-Education-CAW-April-20-2022.pdf>
- Januszewski, A., Kujawski, J., Buchalska-Sugajska, N., & Śpiewak, J. (2024). Digital competencies of finance and accounting students. *Procedia Computer Science*, 246, 4481–4491.
<https://doi.org/10.1016/j.procs.2024.09.298>
- Kawak, M. Y. (2026). The future of accounting: The impact of AI on accounting students' career prospects. *Kinerja*, 30(1), 98–111.
<https://doi.org/10.24002/kinerja.v30i1.12734>
- Kovalskyy, O., Petrushka, T., & Lypa, O. (2024). Digital transformation in accounting: Navigating the future of the profession. *KNE Social*, 5(1), 1–15.
<https://doi.org/10.38059/knesocial.v5i1.16467>
- Mangngalla, M., Mongan, F. F. A., Viktor, D., & Bantong, H. (2026). Digital tax administration reform: An analysis of behavioral intention to use Coretax using the Technology Acceptance Model approach and the moderating role of tax socialization. *Jurnal Pajak dan Keuangan Negara*, 7(2).
- Muhajir, A., Rachmawati, D., & Hidayat, R. (2023). Digital transformation of accounting in the industrial revolution era 4.0. *Atestasi: Jurnal Ilmiah Akuntansi*, 4(2), 378–390.
<https://doi.org/10.57178/atestasi.v4i2.660>
- Mujalli, A., Wani, M. J. G., Almgrashi, A.,

- Khormi, T., & Qahtani, M. (2024). Investigating the factors affecting the adoption of cloud accounting in Saudi Arabia's small and medium-sized enterprises. *Journal of Open Innovation: Technology, Market, and Complexity*, 10(2), Article 100314. <https://doi.org/10.1016/j.joitmc.2024.100314>
- Mukhlisin, M., Sjarief, J., & Madyakusumawati, S. (2024). Digital divide and digital competence among accounting students. *JPI: Jurnal Pendidikan Indonesia*, 13(1), 11–23. <https://doi.org/10.23887/jpiundiksha.v13i1.67739>
- Nugroho, A., Santoso, B., & Wijaya, D. (2025). Digital revolution in accounting education: Bridging the academia-industry gap in the era of technological disruption. *International Student Conference on Business, Education, Economics, Accounting, and Management*, 3(1), 2449–2463. <https://doi.org/10.21009/ISC-BEAM.013.178>
- Pan, G., & Seow, P.-S. (2016). Preparing accounting graduates for digital revolution: A critical review of information technology competencies and skills development. *Journal of Education for Business*, 91(3), 166–175. <https://doi.org/10.1080/08832323.2016.1145622>
- Pradana, B. G. V., Ambarriani, A. S., & Sunarni, C. W. (2025). Adapting Indonesian accounting programs to digitalization and sustainability: Challenges and responses. *International Journal of Social Science and Business*, 9(1), 34–44. <https://doi.org/10.23887/ijssb.v9i1.77446>
- Pradana, M., Utami, W., & Hartono, B. (2025). Adoption of cloud accounting: A study on MSMEs in the Special Region of Yogyakarta Province. *InCAF: Journal of Accounting and Finance*, 12(1), 45–58. <https://doi.org/10.21009/inCAF.012.1.04>
- Sari, D. K., & Pratama, A. (2023). Implementasi QRIS pada sistem akuntansi berbasis cloud di UMKM. *Kompeten: Jurnal Penelitian dan Pengabdian*, 8(2), 112–125. <https://doi.org/10.31539/kompeten.v8i2.229>
- Sutrisno, I., Putranto, H., & Rahmawati, Y. (2024). Digital divide and digital competence among accounting students. *JPI: Jurnal Pendidikan Ilmu-Ilmu Sosial*, 13(1), 78–92. <https://doi.org/10.23887/jpiundiksha.v13i1.67739>
- Suvia, A., & Helmayunita, N. (2024). Faktor determinan minat UMKM terhadap penggunaan aktual menggunakan cloud accounting. *Jurnal Eksplorasi Akuntansi*, 6(1), 193–205.
- Wibowo, A., Sulisty, D., & Kusuma, R. (2026). Implementasi sistem Coretax DJP dan dampaknya terhadap tingkat kepatuhan wajib pajak dalam pelaporan SPT tahunan 2025. *Musytari: Jurnal Manajemen, Akuntansi, dan Ekonomi*, 25(3), 511–520. <https://doi.org/10.2324/snz9wa84>
- Wijaya, H., & Kusuma, E. (2026). The impact of AI on accounting students' career prospects. *Kinerja: Jurnal Ekonomi dan Bisnis*, 30(1), 45–58. <https://doi.org/10.24002/kinerja.v30i1.12734>
- Yin, R. K. (2018). *Case study research and*

applications: Design and methods
(6th ed.). SAGE Publications.

- Yulianti, M., Asniati, A., & Juita, V. (2021). Pengaruh keahlian akuntansi, literasi digital, dan literasi manusia terhadap kesiapan kerja calon akuntan di era disrupsi teknologi digital. *Ekonomis: Journal of Economics and Business*, 5(2), 449–456.
- Zečević, N., Milenković, M., & Đorđević, S. (2021). Digital transformation in accounting and finance: A systematic literature review. *Journal of Intelligence*, 9(2), Article 42. <https://doi.org/10.3390/jintelligence9020042>
- Zhang, S. (2024). Research on the application of AI technology in auditing. *Economic Management & Global Business Studies*, 3(1), Article 13. <https://doi.org/10.69610/j.emgbs.20240831>